

Representasi Subordinasi Perempuan Pada Karakter Descya Di Webtoon 304th Study Room (*Analisis Semiotika Roland Barthes*)

Theresia Theovany br Tarigan¹, Alila Pramiyanti², Anggian Lasmarito Pasaribu³

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, thesiasatheovany@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, anggianlp@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Gender is a concept that is different from sex. Sex is a biological division of the human sex that is permanent and not interchangeable. Meanwhile, gender is a concept that explains the socially and culturally constructed nature of men and women. One of the webtoons entitled 304th study room raises the issue of subordination injustice in several panels. In the webtoon there are several panels that show the issue of injustice received by Descya. In this study entitled Representation of Women's Subordination in Descya's Character in the 304th Study Room Webtoon (Roland Barthes Semiotics Analysis) which analyzes the representation of subordination contained in the webtoon with the main character, Descya. This research uses qualitative research with Roland Barthes' semiotic research method by analyzing denotation, connotation and myth. The results of this study have analyzed denotation (the most obvious meaning in panel pieces and narratives), connotation (implied meaning) and myth (the meaning of certain aspects of reality) contained in the 304th study room webtoon.

Keywords-Representation, Subordination, Webtoon, Roland Barthes Semiotics

Abstrak

Gender merupakan suatu konsep yang berbeda dengan dengan jenis kelamin. Jenis kelamin (seks) merupakan suatu pembagian jenis kelamin manusia secara biologis sehingga bersifat permanen dan tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan gender merupakan konsep yang menjelaskan sifat laki-laki dan perempuan yang dibangun dan dikonstruksi secara sosial dan budaya. Salah satu *webtoon* yang berjudul 304th study room mengangkat isu ketidakadilan subordinasi di beberapa panel. Dalam *webtoon* terdapat beberapa panel yang menunjukkan isu ketidakadilan yang diterima oleh Descya. Pada penelitian ini berjudul Representasi Subordinasi Perempuan Pada Karakter Descya di Webtoon 304th Study Room (Analisis Semiotika Roland Barthes) yang menganalisis representasi subordinasi yang terdapat di *webtoon* terhadap dengan tokoh utamanya yaitu Descya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian semiotika Roland Barthes dengan menganalisis denotasi, konotasi dan mitos. Adapun dari hasil penelitian ini telah dilakukan analisis terhadap denotasi (makna paling nyata dalam potongan panel dan narasi), konotasi (makna yang tersirat) dan mitos (pemaknaan aspek tertentu dari realitas) yang terdapat dalam *webtoon* 304th study room.

Kata kunci-Representasi, Subordinasi, Webtoon, Semiotika Roland Barthes

I. PENDAHULUAN

Konsep gender adalah suatu konsep yang berbeda dari pengertian jenis kelamin ataupun seks. Pemahaman mengenai jenis kelamin sendiri atau seks dari ranah biologis merupakan suatu pembagian dari jenis kelamin manusia atau seks yang sudah ditetapkan secara biologis, sehingga bersifat konstan (tidak dapat berubah antara laki-laki dan perempuan), ada sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan menurut Faqih dalam (Dewi dan Nugroho, 2017). Melalui penentuan perbedaan dari jenis kelamin, seseorang dapat dikatakan sebagai laki-laki jika ia mempunyai organ reproduksi seperti penis, memiliki janggut atau kumis, dan menghasilkan sperma sedangkan seseorang dapat dikatakan perempuan jika mempunyai organ reproduksi vagina, mempunyai rahim sebagai alat reproduksi, memiliki pelengkap organ reproduksi wanita yaitu (payudara), dan mengalami proses bersalin. Demikian hal ini pun merupakan proses sosialisasi konstruksi masyarakat yang disebut dengan konsep gender (Faqih, 1996).

Melalui rangkaian yang panjang ini, perbedaan-perbedaan pada gender dipandang sebagai kodrat laki-lakidan perempuan yang dimana pemahaman tersebut melahirkan adanya ketidakadilan terhadap salah satu pihak (Fakih, 2013). Ketidakadilan ini pun tidak lepas dari penggambaran perempuan dari media massa yang merupakan lembaga yang memfasilitasi untuk menyediakan informasi, edukasi, hiburan dan kontrol sosial aktif yang memberikan pemahaman pada khalayak dalam jangkauan yang luas dan banyak terhadap apa yang telah diberikan oleh media (Suhada, 2021). Media merupakan salah satu hal utama dalam pembentukan konstruksi gender pada sekelompok orang awam. Kebiasaan pada media (media culture) ini menetapkan kondisi yang dimana memberikan hiburan sehingga membangun pendapat masyarakat yang pada akhirnya membentuk jati diri seseorang. Seiring dengan perkembangan zaman, media pun mencakup hal yang luas dengan munculnya media baru. Beberapa contoh media baru saat ini yang kita ketahui bersama ada sosial media, komunitas online, dan blog. Salah satu media baru bentuk revolusi industri baca dan penerapan digital reading adalah komik online. Dalam kepopulerannya, *webtoon* hadir untuk menarik perhatian para pembacanya dengan berbagai genre komik yang paling banyak dibaca pada akhir-akhir ini yaitu genre *slice of life, fantasy, romance, dan action*.



Gambar 1.1 Webtoon 304th study room.
Sumber: Webtoon Indonesia

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Representasi

Representasi adalah semacam paham dari konsep yang mendefinisikan suatu pikiran lewat bahasa. Hubungan antara konsep dan bahasa mengilustrasikan objek, orang atau suatu kejadian yang aktual ke dalam objek, orang maupun peristiwa fiksi. Yang berarti representasi memakai bahasa untuk mengungkapkan hal yang memiliki banyak arti atau mendeskripsikan dunia yang penuh makna kepada orang lain (Hall, 1997). Makna distruktur oleh pola representasi lalu makna diterapkan melalui sistem bahasa yang karakternya tidak hanya terjadi dari pernyataan verbal namun juga visual. Pola representasi ini tersusun bukan karena individual concept namun dengan cara pengklarifikasian, penyusupan, dan pengorganisasian konsep serta kerumitan dalam suatu hubungan (Hall, 1997).

B. Media Baru

Hal utama pada media baru adanya saling keterkaitan akses akan khalayak sebagai penerima maupun pengirim informasi, jalinan realitas, manfaat yang beragam sebagai karakter yang terekspos dan sifat yang adadimana-mana (McQuail, 2011). Hadirnya media baru ini pun seolah sudah menyatu dengan kehidupan sehari-hari manusia yang pada akhirnya tanpa disadari, masyarakat akan membuka diri dengan menjelaskan keadaan kegiatan yang sedang dilakukan. Menurut Quail dalam (Habibah dan Irwansyah, 2021) salah satu media baru yang cukup populer adalah komik online yang merupakan inovasi teknologi baru dalam industri komik yang berbasis online. Dahulu komik hanya bisa dinikmati melalui media cetak berwarna hitam putih, sedangkan sekarang dapat diakses menggunakan web atau aplikasi komik online. Seiring perkembangan zaman, komik tradisional pun cenderung dilupakan dan banyak masyarakat beralih ke komik online karena dapat diakses banyak khalayak tanpa terkendala ruang dan waktu dengan hanya mengandalkan bantuan internet (Kaestiningtyas dan Ira, 2022).

C. Gender

Gender merupakan salah satu konsep yang diberikan oleh masyarakat dalam perbedaan mengenai sifat, karakter, atau fungsi tertentu kepada laki-laki dan perempuan seperti anggapan laki-laki harus kuat dan perempuan itu emosional (Hasan, 2019). Yang dimana masih banyak masyarakat belum terlalu paham mengenai konsep gender dan jenis kelamin (sex). Konsep gender sendiri merupakan suatu karakter yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013). Masyarakat awam tidak tahu untuk membedakan penafsiran secara tepat antara keduanya (jenis kelamin dan gender) yang selalu dianggap serupa. Perempuan dianggap sebagai sosok yang emosional, lemah lembut, cantik dan keibuan sementara laki-laki dianggap jantan, rasional, kuat. Padahal karakter dari sifat-sifat itu sendiri dapat dipertukarkan dan bersifat sementara. Yang artinya laki-laki dapat bersifat emosional dan keibuan sedangkan perempuan dapat bersifat rasional dan kuat. Transformasi dan ciri-ciri dari sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Dewi dan Nugroho, 2017).

I. Teori Gender Mansour Fakih

Untuk memahamai konsep gender, kata gender harus dibedakan dengan seks (jenis kelamin). Jenis kelamin mengacu pada pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma dan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, vagina dan mempunyai alat untuk menyusui. Hal tersebut sudah melekat pada manusia sehingga permanen, kodrat dan tidak bisa dipertukarkan.

Sementara definisi gender mengacu pada sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi baik secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, emosional dan keibuan. Berbeda dengan jenis kelamin, ciri dan sifat gender dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang lemah lembut, emosional dan keibuan serta ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Terbentuknya perbedaan gender ini terjadi melalui proses yang panjang. Sosialisasi gender dianggap menjadi ketentuan Tuhan (kodrat), seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi.

D. Ketidaksetaraan Gender

Gender adalah suatu konsep yang dimana sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013). Hal ini disebabkan oleh susunan dan struktur sosial yang diterima dari masyarakat sehingga menempatkan perbedaan antara kaum laki-laki dan terutama perempuan dalam posisi yang cukup merugikan. Konsep gender ini muncul akibat konsep gender dan konsep jenis kelamin (seks) dimaknai sama. Mengenai gender ada beberapa contoh-contoh ketidakadilan gender antara lain yaitu: Marginalisasi, Subordinasi, Stereotip, Kekerasan (violence) dan Beban Kerja lebih panjang dan lebih banyak (Faqih, 1996). Kebudayaan menginterpretasikan perbedaan biologis sehingga menjadi ketentuan sosial di tengah masyarakat dalam bertindak, mendapatkan hak, sumber daya dan kuasa. Sebagai sosok yang mendapatkan ketidakadilan, perempuan juga berhak diberikan waktu dan ruang dalam mencapai cita-citanya dan keadilan seperti laki-laki (Prastiwi dan Rahmadanik, 2020)

1. Subordinasi

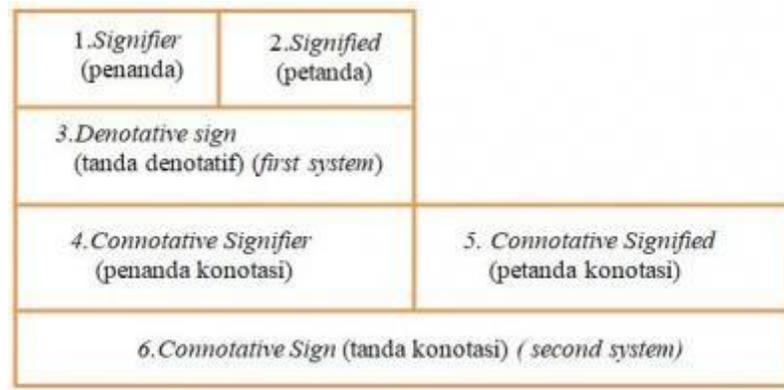
Salah satu ketidakadilan tersebut adalah subordinasi yang berarti suatu penilaian atau anggapan mengenai bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih penting dan utama dari yang lain (Fakih, 1996). Subordinasi menempatkan perempuan dalam posisi nomor dua karena segala sesuatu dipandang dari sudut laki-laki yang akhirnya anggapan bahwa perempuan menyandang label lemah. Subordinasi sendiri membatasi gerak dan wilayah perempuan dalam aktivitas tertentu, aktivitas sosial, dan berada di bawah perintah laki-laki. Anggapan-anggapan pun muncul dari lingkungan sosial tersebut seperti perempuan itu harus bersikap rasional dan emosional sehingga tidak dapat memegang kuasa yang berakibat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1997). Subordinasi ini muncul akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan, sehingga prosedur subordinasi yang diakibatkan gender terjadi dalam macam bentuk yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat di dalam kehidupan rumah tangga, bermasyarakat dan bernegara (Nugroho, 2011). Subordinasi ini merupakan bentuk sosial- budaya yang bermula pada tradisi adat budaya yang akhirnya menghambat akses perempuan pada kesempatan bersaing dengan laki-laki secara adil (Saptari, 1997).

E. Ketidaksetaraan Gender di Media (Media Baru)

Media merupakan salah satu bagian utama dalam pembentukan konstruksi gender yang ada pada masyarakat menurut Hariyanto dalam (Dewi dan Nugroho, 2017). Media memang bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi, namun media telah berkembang menjadi agen yang semakin melanggengkan karena keinginan masyarakat untuk terus mengkonsumsinya. Menurut Hariyanto dalam (Dewi dan Nugroho, 2017). Dampak media juga akan semakin kuat, dengan cara menampilkan sosok perempuan secara stereotip yang sudah terbangun di tengah-tengah masyarakat. Stereotipe perempuan dalam media khususnya tayangan televisi menempatkan posisi perempuan dalam konteks sentral yang berarti, perempuan harus Media massa memang dapat menjadi dominasi positif untuk mengangkat derajat dan status perempuan dalam lingkup gender. Oleh karena itu, media memang bukan faktor yang menciptakan ketidaksetaraan gender, namun media adalah perantara yang memperkokoh, melestarikan, bahkan memperburuk segenap ketidaksetaraan terhadap perempuan dalam lingkup masyarakat menurut Hariyanto dalam (Dewi dan Nugroho, 2017).

F. Semiotika Roland Barthes

Konsep relasi dari teori mengenai tanda ini lebih berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakan tanda. Menurut Barthes sendiri ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru sehingga lebih dari satu dengan isi yang sama. Perkembangan ini disebut gejala metabahasa dan membentuk yang disebut sinonim (Wilandra dan Supratman, 2017). Sebagai teori yang diturunkan secara harfiah dari Saussure, Barthes sendiri meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda memang tidak terbentuk secara alamiah namun bersifat arbitrer. Dari penjelasan diatas, berikut di bawah ini tatanan penandaan dalam semiotika Barthes dalam menciptakan peta tanda Roland Barthes:



Gambar 2.1 Peta Roland Barthes

Sumber: Alex Sobur (2004).

1. Denotasi

Di dalam semiologi Roland Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama dan konotasi merupakan tingkat kedua. Makna dari denotasi merupakan makna langsung atau eksplisit yang merupakan suatu hal to the point, tidak samar dan juga tidak membuat bingung. Kehadiran denotasi sebagai makna awal dari sebuah tanda, simbol dan lainnya. Dalam tahap ini menunjukkan korelasi antara penanda dan petanda dalam sebuah simbol ataupun objek yang diwakilinya dalam realitas eksternal (Pratiwi, 2018). Misalnya kata “ayam” yang mendetonasikan suatu makna yaitu sejenis unggas tertentu yang memiliki ukuran, berbulu dan menghasilkan telur (Handayani, 2014).

2. Konotasi

Konotasi mempunyai makna yang subjektif yang dapat berubah dengan kata lain, Menurut Fiske denotasi adalah apa yang digambarkan pada sebuah objek sedangkan konotasi bagaimana cara menggambarannya. Penanda dalam pemaknaan konotasi terbentuk langsung melalui tanda dari denotasi yang digabungkan dengan petanda baru, sehingga tanda denotasi akan menentukan signifikasi selanjutnya (Handayani, 2014). Misalnya dengan kalimat “ia menjadikan orang itu tangan kanannya” yang berarti makna yang didapat pada kalimat itu adalah orang kepercayaan. Konotasi seperti akses makna sebuah atausekelompok kata yang didasarkan atas perasaan yang timbul pada pembicara dan pendengar (Sobur, 2016).

3. Mitos

Mitos merupakan metode kedua dalam mencari tanda yang digunakan dalam kata-kata yang mengungkapkan ketidakpercayaan penggunaannya. Barthes sendiri memakai mitos untuk cara untuk orang dapat mempercayainya. Mitos adalah cerita dimana suatu kebudayaan menggambarkan aspek tertentu dari realitas ataupun alam (Pratiwi, 2018). Menurut Barthes mitos sendiri adalah konotasi yang sudah ada sebelumnya atau lama terbentuk di lingkungan masyarakat. Misalnya mitos mengenai pohon beringin yang lebat menimbulkan konotasi keramat karena dianggap sebagai tempat makhluk halus kemudian konotasi ini berkembang menjadi asumsi yang melekat pada simbol pohon beringin pada tahap pohon beringin menjadi keramat yang akan menjadi mitos yang berkembang di masyarakat, Maka kesimpulannya adalah sebuah konotasi yang sudah lama ada dan lama-lama dipercayai masyarakat yang nantinya akan menjadi sebuah mitos (Amalia, 2022).

G. Webtoon

Komik sendiri merupakan suatu karya seni yang berupa gambar tidak bergerak, disusun secara rapi berurut, dan menjadikan urutan gambar tersebut menjadi jalinan suatu cerita. Selain gambar, komik biasanya berisi dialog antar tokoh karakter yang setiap gambarnya ada potongan kata, memiliki jalur membaca yang selaras, ada balon kata dan mengkomunikasikan maknavisualnya. Transisi perubahan dari komik tradisional ke komik online, komik online cukup menarik perhatian masyarakat karena selain memiliki banyak genre, komik online juga memberi kemudahan akses dalam pemakaiannya seperti dapat diunduh gratis, hanya mengandalkan internet untuk mengaksesnya dibanding komik tradisional yang mengharuskan untuk membelinya di toko buku (Lestari dan Irwansyah, 2020). Webtoon merupakan salah komik online yang cukup populer di kalangan remaja sekarang. Komik ini berasal dari negara korea selatan yang memiliki arti dari 2 kata yaitu “web” yang berasal dari kata website dan “toon” yang diambil dari kata toon yang muncul pada tahun 2003. Pada line webtoon juga disediakan fitur like, komentar, rating, share, cari, serta keterangan yang muncul pada halaman utama yang mendukung karakteristik dari aplikasi webtoon ini.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian metode untuk menjelaskan atau menggambarkan sebuah fenomena mengenai subjek dan juga fenomena yang bersifat ilmiah maupun rekayasa (Hanifa, 2021). Untuk mengkaji ketidaksetaraan gender pada perempuan yang terkandung dalam webtoon 304th Study Room, penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Adapun pengertian dari analisis semiotika Roland Barthes menganalisis bersifat (kualitatif-interpretatif yaitu objek pada kajiannya berfokus pada tanda dan teks sehingga peneliti dapat menjelaskan makna dibalik tanda itu maupun teks yang sedang diamati. (Piliang, 2011). Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti berharap dapat menghasilkan paparan yang fokus terhadap perilaku yang diamati oleh suatu individu atau kelompok masyarakat tertentu dalam suatu konteks yang akan dikaji dalam penelitian ini. Selain itu juga dapat diharapkan mendapat penafsiran yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial yang ada.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah representasi subordinasi perempuan pada webtoon 304th Study Room pada beberapa panel yang sudah ditulis di unit analisis data. Objek analisis data yang diambil adalah 4 panel dari 85 episode secara keseluruhan dalam masing-masing potongan gambar menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengerti tentang bagaimana representasi subordinasi perempuan pada karakter Descya di webtoon 304th Study Room melalui pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes.

A. (Panel 1)

Episode	2
Gambar	
Keterangan	Saat berkumpul Descya disepelekan oleh Dirga.

1. Denotasi

Pada panel ini dapat dilihat bahwa tim olimpiade sedang berkumpul. Lalu Dirga berjalan menghampiri Descya sambil memasukkan tangan ke dalam saku sambil berkata “Pernah mikir gak? Kenapa peserta olimpiade sains mayoritas cowok? Terutama di bidang fisika dan matematika?”. Semakin dekat menghampiri Descya, Dirga lanjut berkata “Karena cewek nggak berpikir dengan logika tapi mengandalkan emosi. Daripada berkecimpung di sains, lebih baik berkulat di dapur saja sana” ujar Dirga.

2. Konotasi

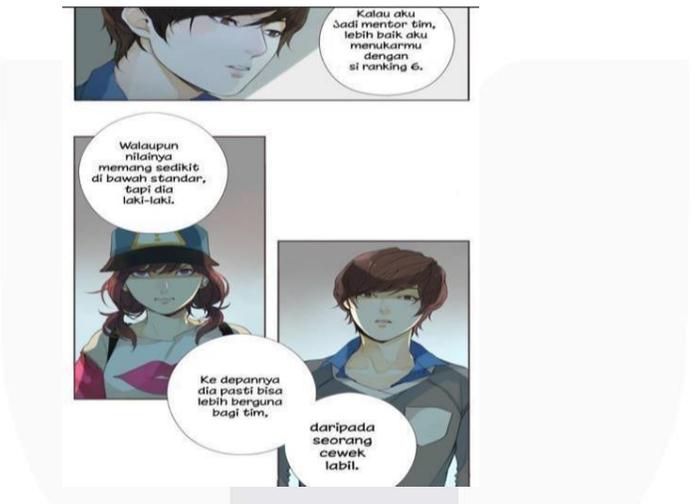
Pada panel 1 Pada panel 1 dapat kita lihat Dirga menghampiri rekan-rekan setim olimpiade termasuk Descya saat

berkumpul. Saat menghampiri Descya, pada narasi Dirga yang mengatakan “Pernah mikir gak? Kenapa peserta olimpiade sains mayoritas cowok? Terutama di bidang fisika dan matematika? “karena cewek nggak berpikir dengan logika tapi mengandalkan emosi. Daripada berkecimpung di sains, lebih baik berkutut di dapur saja sana”. Makna kata logika dalam KBBI (2023) adalah jalan pikiran yang masuk akal. Narasi tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa Dirga menyamaratakan bahwa perempuan itu tidak bisa berpikir secara logika atau realistis. Padahal emosional itu ada pada laki-laki dan perempuan karena ciri dan sifat itu sendiri dapat dipertukarkan. Karena perubahan ciri dan sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari wilayah ke wilayah yang lain (Dewi dan Nugroho, 2017). Lalu pada narasi selanjutnya Dirga berkata “Lebih baik berkutut di dapur saja”. Hal ini menyatakan bahwa perempuan lebih baik mengurus rumah di dapur. Perempuan selalu dikaitkan dengan urusan dapur karena dianggap sudah menjadi kodratnyasedangkan untuk laki-laki tidak jarang bahkan tidak diberlakukan untuk mengurus hal dapur atau pekerjaan domestik yang menjadikan diskriminasi terhadap perempuan. Dalam panel ini disimpulkan Descya mendapatkan ketidakadilan berupa diskriminasi perempuan dan perbedaan akses pendidikan dalam teori Mansour Fakhri.

3. Mitos

Pada panel ini menunjukkan bahwa sudah melekat di kehidupan nyata di masyarakat bahwa, seorang perempuan adalah sosok yang emosional. Padahal kenyataannya tidak semua perempuan itu emosional. Emosional merupakan sifat yang tidak permanen sehingga bisa berubah dari waktu ke waktu. Selanjutnya pada kalimat “berkutut di dapur saja” menggambarkan bahwa perempuan itu memiliki kewajiban untuk berkutut di dapur. Istilah ini mendefinisikan ruang gerak perempuan hanya di wilayah dapur saja. Tanpa disadari ini adalah bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan bentuk pekerjaan domestik yang menitikberatkan perempuan. Hal ini tentu saja memberikan ketidakadilan karena tidak ada kebebasan dalam melakukan kegiatan dan hambatan berkembang untuk perempuan.

B. (Panel 2)

Episode	2
Gambar	
Keterangan	Descya marah karena disepelkan oleh Dirga.

1. Denotasi

Pada panel ini terlihat bahwa Dirga berkata kepada Descya “Kalau aku jadi mentor tim, lebih baik aku menukarmu dengan si ranking 6”. Kata ‘menukar’ dalam KBBI (2023) yang artinya mengganti (dengan yang lain); menyalin; mengubah (nama dan sebagainya); memindahkan (tempat dan sebagainya). Lalu Dirga lanjut berkata “Walaupun nilainya dibawah standar, tapi dia laki-laki. Ke depannya dia pasti bisa lebih berguna bagi tim, daripada seorang cewe labil” Ujar Dirga.

2. Konotasi

Di panel kedua pada narasi Dirga dan Descya sedang berbicara satu sama lain. Dirga mengatakan “Walaupun nilainya memang sedikit dibawah standar, tapi dia laki-laki”. Dalam teori Mansour Fakhri hal ini berhubungan dengan adanya terhadap posisi perempuan di nomor dua. Dirga memandang bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Jika ia menjadi mentor tim bahkan Dirga rela menukar Descya dengan anak laki-laki yang lain yang nilainya jauh dibawah standar daripada harus memasukkan Descya yang notabenenya adalah seorang perempuan. Lalu Dirga kembali berkata “ke depannya dia pasti bisa lebih berguna bagi tim, daripada seorang cewe labil”. Pada kata ‘labil’ dalam KBBI (2023) Memiliki makna yaitu dengan emosi; beremosi; penuh emosi Dapat diartikan bahwa Dirga memandang perempuan itu emosional dan memandang segala hal memakai perasaan. Dirga mungkin menganggap bahwa jika Descya tetap berada di timnya, akan menghalangi langkah mereka untuk lomba dalam ujian OSN berlangsung. Hal ini tentu saja membuat Descya yang

mendengar penuturan tersebut marah karena dihina dan diperlakukan tidak sepatutnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk perempuan dalam posisi nomor dua sesuai dengan teori dari Mansour akan ketidakadilan Descya yang terlihat dalam bentuk narasi dan visual gambar.

3. Mitos

Pernyataan yang sering dapat kita dengar dari masyarakat sekitar yaitu pernyataan bahwa perempuan adalah sosok yang emosional daripada laki-laki. Perempuan di identik sebagai sosok yang lemah lembut, keibuan dan memandang segala hal menggunakan hati dan emosi. Padahal kenyataannya tidak semua perempuan itu emosional dalam memandang segala hal. Emosional merupakan sifat yang dapat berubah dari waktu ke waktu dan bukan kodrat, jadi hal ini bersifat sementara atau tidak permanen (Dewi dan Nugroho, 2017).

C. (Panel 3)

Episode 5

Gambar



Keterangan

Descya dilarang oleh ibunya.

1. Denotasi

Pada panel ini diawali dengan adanya Descya yang bercerita mengenai dirinya saat masih kecil. Ia bercerita bahwa sejak kecil dirinya sangat menyukai hal yang berhubungan dengan antariksa. Untuk itu ia berpikir bahwa saat besar ia memiliki impian untuk bekerja di NASA menjadi astronot atau teknisi. Namun sayangnya, impiannya tersebut langsung ditentang oleh sang ibu. Menurut sang ibu untuk apa seorang anak perempuan capek untuk bekerja. Bahkan ibunya akan mencari suami kaya untuk dirinya agar tak perlu capek bekerja.

2. Konotasi

Pada panel ini terlihat Descya kembali ke masa lalu yang mengingat dirinya saat masih kecil sangat tertarik dengan hal yang berhubungan dengan antariksa. Ia berpikir saat kecil kalau sudah besar nanti ia ingin bekerja di NASA untuk menjadi astronot atau menjadi seorang teknisi. Namun hal itu langsung ditentang oleh sang ibunya saat Descya memberitahu sang ibu mengenai impiannya bekerja di Nasa. Sang ibu berkata “kamu anak perempuan, ngapain capek-capek kerja. Nanti mama cariin suami kaya.” Ujar sang ibu. Dalam narasi tersebut menunjukkan hal ini familiar yang banyak ditemukan dalam kehidupan nyata. Dalam teori Mansour Fakih hal ini berkaitan mengenai terbatasnya perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih tinggi. Perbedaan akses pendidikan anak perempuan dan anak laki-laki oleh sebuah keluarga diakibatkan karena menganggap laki-laki akan menjadi tulang punggung keluarganya kelak sehingga harus mendapatkan akses pendidikan yang layak. Perbedaan akses pendidikan pada laki-laki dan perempuan mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan (Prastiwi dan Rahmadanik, 2020). Dalam teori Mansour Fakih pada panel ini adalah adanya ketidakadilan di peran domestik pada perempuan dan terbatasnya akses pendidikan terhadap perempuan.

3. Mitos

Pada panel ini menunjukkan bahwa perempuan setelah mendapatkan akses pendidikan yang sewajarnya maka akan dinikahkan. Hal ini menjadi kewajiban yang harus dilakukan perempuan karena terbatasnya akses pendidikan yang diterima.

Hal ini terjadi adanya dari beberapa faktor seperti adat, keluarga dan lingkungan sekitar. Padahal posisi perempuan dan laki-laki adalah sederajat dalam menerima hak dan kewajiban. Tentu saja hal ini merugikan perempuan yang ingin mengejar cita-citanya namun terbatas akibat pemikiran masyarakat yang mewajibkan anak perempuan akan menikah setelah mendapatkan akses pendidikan yang sewajarnya.

D. (Panel 4)

Episode 5

Gambar



Keterangan

Descya saat kecil dan Descya saat dewasa.

1. Denotasi

Pada panel ini Descya kembali teringat ke masa lalu dimana ia tidak paham akan ucapan dari sang ibu saat ia masih kecil, namun saat beranjak dewasa tepatnya saat Descya masuk SMA akhirnya dia menyadari dan paham maksud ucapan dari sang ibu. Bahwa anak perempuan di keluarganya tidak memiliki banyak pilihan. Ia merasa perempuan di keluarganya terbatas untuk melakukan sesuatu, bahkan untuk kuliah saja hanya sekedar formalitas. Ketika menyampaikan bahwa ia memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan sampai S3 atau bekerja di NASA, Ibunya merasa Descya hanya akan menghamburkan uang apalagi ujung-ujungnya dia akan menjadi istri orang.

2. Konotasi

Pada panel ini dapat dilihat bahwa ada dua gambar Descya yaitu saat masih anak-anak dan Descya saat dewasa. Pada gambar Descya anak-anak terlihat raut wajah Descya diam terbingung karena tidak mengerti akan ucapan sang ibu kepadanya. Lalu pada gambar Descya yang sudah dewasa ekspresi wajahnya menunjukkan bahwa ia sudah mengerti maksud ucapan dari sang ibu. Descya mengerti dan sadar bahwa perempuan di keluarganya tidak punya banyak pilihan. Makna dari 'tidak banyak pilihan' dalam narasi tersebut adalah bahwa Descya tidak dapat melakukan hal yang dia inginkan karena dibatasi oleh keluarganya sendiri. Untuk kuliah saja sebatas formalitas yang dimana ketika setelah wisuda nanti ia akan langsung dinikahkan begitusaja. Tersirat dari narasi yang disampaikan oleh Descya bahwa akses pendidikan yang ia terima adalah salah bentuk ketidakadilan akses pendidikan kepada anak perempuan yang sejalan dengan teori Mansour Fakhri. Pada kalimat "Setelah wisuda akan langsung dinikahkan" memiliki makna ia tidak dapat bebas untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin yang berarti mendapatkan akses yang terbatas Hal ini dilanjut dengan kalimat "Boro-boro ingin punya gelar S3 atau kerja di NASA, saat aku bilang ingin kuliah di Nanyang Ibuku bilang buang-buang uang toh nanti aku cuma jadi istri orang". Makna dari narasi ini memposisikan bahwa perempuan kerap dinikahkan oleh orang tuanya setelah mendapatkan akses pendidikan sewajarnya. Hal ini berhubungan dengan pernikahan dini yang kerap kali terjadi di lingkungan masyarakat. Para orang tua merasa lebih nyaman jika anak perempuannya menikah daripada menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi. Biasanya pernikahan dini terjadi akibat balas budi, keterbatasan finansial dan pemikiran bahwa pendidikan lebih utama untuk anak laki-laki daripada perempuan (Suhada, 2021). Dalam teori Mansour Fakhri, pada panel ini Descya mendapatkan isu ketidakadilan berupa terbatasnya akses pendidikan dan peran domestik.

3. Mitos

Pada panel ini menunjukkan bahwa pemikiran masyarakat akan perempuan adalah 'percuma untuk menempuh pendidikan yang tinggi karena ujung-ujungnya nanti akan menjadi seorang ibu dan istri'. Alasan mengapa perempuan menempuh pendidikan sewajarnya karena untuk menjadi seorang ibu dan istri tidak perlu adapelajaran atau sekolah khusus (Suhada, 2021). Padahal perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan yang tinggi karena sebagai jalan untuk bekal dirinya dalam mendidik anak, mengurus rumah tangga dan memaksimalkan potensi di dalam diri individu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan hasil penelitian terhadap “Representasi pada karakter perempuan Descya di *webtoon* 304th *study room*” peneliti berhasil menyimpulkan ada 4 panel yang terdapat dalam *webtoon* tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Berikut paparan dari hasil kesimpulan yang telah berhasil ditarik oleh peneliti yaitu : Setelah menganalisis tanda denotasi, konotasi dan mitos melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dari 14 panel yang terdapat pada *webtoon* 304th *study room*, dapat diidentifikasi bahwa pada *webtoon* ini menunjukkan bentuk-bentuk subordinasi pada perempuan seperti terbatasnya akses pendidikan, pekerjaan domestik dan perempuan dalam posisi nomor dua. Pada *webtoon* ini membuktikan bahwa stereotip mengenai perempuan yang ada pada masyarakat membuat perempuan tidak banyak pilihan sehingga tidak dapat bebas melakukan hal apapun yang sama dengan laki-laki.

REFERENSI

- Aji Pamungkas, S., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (n.d.). *KETIDAKADILAN PERAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM CERITA PENDEK SURAT KABAR MEDIA INDONESIA TAHUN 2017*.
- Astarini, N., Hamid, S. I., & Rustini, T. (2018a). STUDI DAMPAK TAVANGAN TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10554>
- Aully, M., Wibowo, K. A., & Fuady, I. (n.d.). *ANALISIS STEREOTIP GENDER DALAM SERIAL WEBTOON REMARRIED EMPRESS* (Vol. 6).
- Balik Dinding Penampungan Karya Woro Januarti Yuliani, D., Supriadi, O., Singaperbangsa Karawang, U., & Karawang, K. (n.d.). Ketidakadilan Gender dalam Novel. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Braverman-Bronstein, A., Ortigoza, A. F., Vidaña-Pérez, D., Barrientos-Gutiérrez, T., Baldovino-Chiquillo, L., Bilal, U., Friche, A. A. de L., Diez-Canseco, F., Maslowsky, J., Vives V., A., & Diez Roux, A. V. (2023). Gender inequality, women’s empowerment, and adolescent birth rates in 363 Latin American cities. *Social Science and Medicine*, 317. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115566>
- Breda, T., Jouini, E., Napp, C., & Thebault, G. (2008). Gender stereotypes can explain the gender-equality paradox. *PNAS*, 117(49), 31063–31069. <https://doi.org/10.1073/pnas.2008704117/-DCSupplemental>
- Destya, O. :, Putri, M., Evawani, P. :, Lubis, E., Jurusan, M. S., Komunikasi, I., Riau, U., Kampus, P., Widya, B., Soebrantas, J. H., 12, K., & Baru, S. (2018a). PENGARUH MEDIA SOSIAL LINE WEBTOON TERHADAP MINAT MEMBACA KOMIK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS RIAU. In *JOM FISIP* (Vol. 5, Issue 1).
- Destya, O. :, Putri, M., Evawani, P. :, Lubis, E., Jurusan, M. S., Komunikasi, I., Riau, U., Kampus, P., Widya, B., Soebrantas, J. H., 12, K., & Baru, S. (2018b). PENGARUH MEDIA SOSIAL LINE WEBTOON TERHADAP MINAT MEMBACA KOMIK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS RIAU. In *JOM FISIP* (Vol. 5, Issue 1).
- Eslan-Ziya, H., & Yildirim, T. M. (2022). Perceptions of gendered-challenges in academia: How women academics see gender hierarchies as barriers to achievement. *Gender, Work and Organization*, 29(1), 301–308. <https://doi.org/10.1111/gwao.12744>
- Esteves, M. (2020). GENDER EQUALITY IN EDUCATION: A CHALLENGE FOR POLICY MAKERS. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(2), 893–905. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.42.893905>
- Fahira Amru, V., & Setiansah, M. (n.d.). *KETIKA PEREMPUAN TIDAK CANTIK: ANALISIS ATAS REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM WEBTOON THE SECRET OF ANGEL*.
- Faidlatul Habibah, A., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Hall. (1997). Representation. Cultural representations and signifying practices. EDITED BY STUART HALL. London, Thousand Oaks and New Delhi: Sage Publications In association with the Open University. 1997. 400 pp. Pb.: £12.95. ISBN 0 7619 5432 5. *Social Anthropology*, 7(2), S0964028299310168. <https://doi.org/10.1017/S0964028299310168>
- Hidayah, S. (2020). Perempuan Politik dan Ketidakadilan gender. *Detik.Com*.
- Indrapuri, B. S., & Andalas, E. F. (n.d.). *EMANSIPASI PEREMPUAN DALAM RANAH DOMESTIK PADA NOVEL “LITTLE WOMAN” KARYA LOUISA MAY ALCOTT*.
- Jusiano Oktavianus, P. (2018). *ANALISIS SEMIOTIKA KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH EMPAT BABAK*. 7(2). www.publikasi.unitri.ac.id
- Kamil, I. (n.d.). Gambaran Perempuan di Dalam Media Penyiaran Dinilai Masih Erat dengan ketidakadilan Gender. 2020.
- Kolesnyk, D., de Jong, M. G., & Pieters, R. (2021). Gender Gaps in Deceptive Self-Presentation on Social-Media Platforms Vary With Gender Equality: A Multinational Investigation. *Psychological Science*, 32(12), 1952–1964. <https://doi.org/10.1177/09567976211016395>
- Lady, I., Prastiwi, R., & Rahmadanik, D. (1945). POLEMIK DALAM KARIR PEREMPUAN INDONESIA. In *Jl. Semolowaru No* (Vol. 45). Menur Pumpungan.
- Mimbar Ilmu, J., Made Ignityas Prima Astuti, N., Studi Manajemen, P., & Tinggi Bisnis Putra Harapan, S. (2021). Perilaku

- Subordinasi, Kekerasan, dan Penjinakan (Cooptation) Tokoh Perempuan dalam Novel Putri IKarya Putu Wijaya: Kajian Feminisme. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(1), 2021.
- Nordenstam, A., & Wictorin, M. W. (2022). Climate Activism—Contemporary Swedish Feminist Comics. *Journal of Graphic Novels and Comics*. <https://doi.org/10.1080/21504857.2022.2075413>
- O'Reilly, C., & Quayle, M. (2021). Gender inequalities in time spent doing housework by children in Ireland: A nationally representative sample across two time points. *Infant and Child Development*, 30(5). <https://doi.org/10.1002/icd.2246>
- Quadlin, N., VanHeuvelen, T., & Ahearn, C. E. (2023). Higher education and high-wage gender inequality. *Social Science Research*, 112. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2023.102873>
- Ratnawati, I. I. (n.d.). *EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUANKARYA IHSAN ABDUL QUDDUS: TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINIS (WOMAN EXISTENCE IN THE NOVEL OF AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN BY IHSAN ABDUL QUDDUS: AN OVERVIEW OF FEMINISM LITERARY CRITICISM)*.
- Rizky Sakti Mashito Widodo, W., & Yutanti, W. (2021a). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. In *Artikel Disubmit* (Vol. 3, Issue 1).
- Sandiva, E. T., & Putri, K. Y. S. (n.d.). *ANALISIS SEMIOTIK NILAI-NILAI FEMINISME DALAM FILMMULAN 2020 [SEMIOTIC ANALYSIS VALUES OF FEMINISM IN THE FILM MULAN 2020]*. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Sari, M. D., Mahestu, G., & Soraya, K. (2018). VIOLENCE AGAINST WOMEN IN MASS MEDIA FRAMEWORK. *Social Economics and Ecology International Journal (SEEIJ)*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.31397/seeij.v1i1.8>
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>
- Yahiaoui, R. (2022). Fansubbing and the Perpetuation of Western Popular Culture's Gender and Racial Stereotypes in Arabic. *International Journal of Society, Culture and Language*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.22034/IJSCL.2022.554602.2646>
- Yanti, O. :, & Astuti, D. (n.d.-a). *MEDIA DAN GENDER (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta)*.